



Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Bahaya Aliran Radikalisme Yang Berorientasi Mengancam Siswa (Studi Kasus Di Lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Sengon Agung)

Luluk Firdausiyah¹

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

Received: 22 November 2023
Revised : 30 November 2023
Accepted: 08 Desember 2023

Abstract

The purpose of the study was to determine the efforts of PAI teachers in countering radicalism. The role of PAI teachers in educating their students has a very large effect, but the reality on the ground is still very minimal. Problems internally in education are still theoretical. Islamic religious education is used as a lesson to be memorized, debated or discussed in its study. Though the most important education is the values contained in the lesson itself. That is what causes students' moral values to have not been able to implement the understanding of Islamic education. Education has a role to prevent the dangers of radicalism. through Islamic Religious Education and efforts on how teachers can indoctrinate the teachings of Islamic Religious Education into the psychology of students to anticipate or prevent the entry of radicalism. naturalistic qualitative methods, techniques in data collection, namely using interviews, observation, and documentation studies. From the research results, PAI teachers' efforts to ward off radicalism are First, Spiritual Education. Second, providing awareness of the importance of science, third, instilling the values of faith and piety. Fourth, provide aswaja education.

Keywords: Teachers, Islamic Religious Education, Radical

(*) Corresponding Author:

lulukfirdausiyah@staisam.ac.id

How to Cite: Firdausiyah, L. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Bahaya Aliran Radikalisme Yang Berorientasi Mengancam Siswa (Studi Kasus Di Lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Sengon Agung). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432882>

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. (Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS & Peraturan pemerintah R.I tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar bab 1 pasal)

Guru punya kewajiban mendidik, mengarahkan, membimbing, memotivasi. Resiko menjadi guru tidak gampang, karena seorang guru bermodal mengajar itu tidak cukup harus ada kemampuan atau *skill* yang lain. Tugas guru sebagai pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu guru dapat memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa agar berprestasi sekaligus membimbing siswanya berperilaku baik. Mendidik siswa pun tidak hanya di kelas saja, tetapi di

luar kelas juga. Maka, dapat dikatakan predikat guru pendidik lebih baik dari pada hanya sebagai guru pengajar (A.Z, 2010).

Faktor psikologis juga penentu keberhasilan dalam pembelajaran, misalnya Motivasi atau motif. Karena hakikatnya motif merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak terhadap sesuatu. Motif juga berperan untuk merubah bentuk perilaku siswa menjadi baik. Dengan demikian upaya guru dalam motivasi sangat dibutuhkan.

Peranan guru PAI dalam mendidik siswanya pengaruhnya sangat besar yang kemudian akan menginterpretasi pola tingkah laku yang baik. Tetapi kenyataan di lapangan masih sangat minim. Jika diamati problematika secara intern pendidikan masih bersifat teori. Disamping itu Guru masih belum bisa mengimplementasikan bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai pola hidup yang nyata, tetapi masih sampai sekarang Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai pelajaran untuk dihafal, diperdebatkan atau didiskusikan kajiannya. Padahal pendidikan yang terpenting adalah nilai dari-nilai yang terkandung dalam pelajaran itu sendiri. Itulah yang menimbulkan nilai moral siswa belum mampu mengimplementasikan pemahaman pendidikan Agama Islam.

Ancaman pendidikan di Indonesia secara ekstern pada Era ini banyak doktrin-doktrin atau paham aliran-aliran Ekstrem yang dampaknya berbahaya terhadap siswa. Salah satunya adalah radikalisme yang sedikit demi sedikit tumbuh ditengah masyarakat. Objek utamanya dalam paham ini adalah kaum muda seperti siswa maupun mahasiswa. Bagaimana bisa seorang berpendidikan bisa terpengaruh oleh paham tersebut. Faktor yang menimbulkan Radikalisme secara global ialah emosi keagamaan atau solidaritas keagamaan atau biasanya melekat pada seseorang yang pendidikan Agamanya minim. Geraknya sangat cepat dan sasarannya sangat tepat. Faktor yang cepat dihindari oleh kelompok Radikal biasanya masyarakat dari sudut ekonomi yang pas-pasan.

Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran menangkal bahayanya radikalisme tersebut. Dengan melalui Pendidikan Agama Islam dan upaya bagaimana guru dapat mendoktrin ajaran Pendidikan Agama Islam ke dalam psikologi siswa untuk mengantisipasi atau menangkal masuknya paham radikalisme.

Paham radikalisme ini biasa ditandai dengan aksi kekerasan yang selama ini mayoritas dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan Agama dengan cara menyalahartikan beberapa pengertian kebaikan untuk dijadikan dalil untuk melakukan tindakan kekerasan dengan label nama jihad. Karena semua aksi kekerasan yang atas namakan agama sangat tidak dibenarkan, baik menurut Agama maupun Negara.

Tugas guru PAI mempersiapkan siswanya menjadi siswa yang kokoh pendiriannya dan kuat mentalnya. Pendidikan khususnya guru PAI memperkenalkan ajaran yang toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengruskan, dan menganjurkan persatuan. Ajaran inilah yang harus didesain dan dipraktikkan oleh guru PAI selain memberikan pengetahuan.

Terorisme tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang lemah pengetahuan agamanya serta kurangnya bimbingan Religius dalam bentuk pendidikan sehingga mudah saja paham Radikalisme masuk di lingkungan tersebut. Siswa jangan hanya dibekali ilmu umum tetapi tidak dibekali ilmu agama. Ini malah sangat bahaya,

karena tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, dll. Bekal mereka masalah keagamaan sangat minim dari luar sekolah bahkan pemahamannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan gambaran diatas, jelaslah bahwa tugas pendidik Agama Islam tidak mudah, harus diawasi siswanya minimal mereka dibekali pemahaman tentang bahaya terorisme dan cara menangkalnya. Tentunya saat-saat menjadi generasi muda seorang siswa harus digerakkan pemikirannya dengan cara mendoktrin ajaran cinta tanah air, melekatkan ideologi pancasila.

Di desa Sengonagung yang letaknya di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Daerah tersebut sangat Religius, karena dalam desa terdapat pondok pesantren *darut taqwa* atau nama lainnya pondok pesantren *Ngalah*. Yang mengajarkan aliran *multikulturalisme* ditengah masyarakat yang plural. Dari beragam lembaga formal di dalamnya maupun non formal yang dirangkup menjadi satu yayasan. Semua siswa maupun santri diajarkan bagaimana menerapkan pemahaman yang anti-terorisme maupun anti-kekerasan dengan melalui jalan pendidikan agama islam baik lingkup formal maupun non formal (pondok pesantren).

Setiap satu pekan sekali ada semacam pengajian umum atau pendidikan majlis ta'lim yang dipimpin oleh KH. Shaleh Bahrudin yang banyak diikuti oleh banyak kalangan masyarakat luar maupun santri Sengonagung. Pendidikan ini juga termasuk pendorong psikologi siswa agar terhindar dari bahaya aliran terorisme. Pendidikan Spiritual yang dilakukan dalam lingkungan pesantren sangat bermanfaat bagi kalangan kaum muda sebagai pendorong spiritualis, psikologis, maupun emosionalis yang menjadi benteng akan ancaman paham-paham radikalisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naturalistik, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif. Data tersebut di dapatkan dari naskah, wawancara, catatan lapangan, alat perekam dan dokumen resmi lainnya. Data penelitian ini adalah kualitatif data berwujud kata-kata dan tindakan yang dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu Data berwujud kata-kata dikumpulkan melalui wawancara dan data yang tertulis dilihat dari dokumen-dokumen. Dalam pengumpulan sumber data, penulis mengambil keterangan dari beberapa responden yang ada di pondok pesantren *Darat Taqwa* diantaranya: kepala sekekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh, Pembina dan santri

Untuk mengetahui data-data dilapangan maka dipergunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan interview (wawancara), observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakai tiga alur kegiatan yang terjadi secara kebersamaan, yaitu :

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga ditarik kesimpulan data dan verivikasi.

2. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian meliputi berbagai jenis matrik, jaringan dan bagian semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah untuk diraih. Dengan demikian dapat dilihat apa yang terjadi dan dapat menentukan apakah akan ditarik kesimpulan atau terus melakukan analisis data tersebut.
3. Menarik kesimpulan yaitu merupakan alur ketiga dalam menganalisis data, setelah data di proses dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian di tarik kesimpulannya.
4. Pengecekan keabsahan data
Untuk menguji keabsahan data-data penelitian ini, digunakan beberapa cara antara lain:
 - a. kepercayaan (kredibilitas): pemeriksaan datanya dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan sehingga tingkat kepercayaan pemuannya dapat di capai.
 - b. keteralihan yaitu konsep validitas itu menyatakan bahwa suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks pada populasi yang sama atas dasar penemuan yang di peroleh pada sampel yang secara representative memiliki populasi itu.
 - c. Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. tehnik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaaan melalui sumber lain.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pengertian pendidik menurut beberapa tokoh

Guru diambil dari dua kalimat yaitu *digugu* dan *ditiru* kedua kalimat tersebut memang mempunyai persepsi yang berbeda karena kalimat *digugu* lebih identik dengan teori sedangkan *ditiru* lebih identik pada perbuatan. Dengan demikian antara teori dan praktek sama-sama dijalankan oleh guru, maka syarat pertama yang harus dimiliki oleh guru adalah menguasai antara teori yang diberikan untuk siswa dan prakteknya. Kalau dijabarkan lagi guru tidak cukup mempunyai kemampuan dibidang *skil* saja, namun prakteknya harus mampu menjalankannya. Wawasan guru yang begitu luas sangat diperlukan oleh murid agar bisa memberikan pengetahuan yang luas kepada peserta didiknya. Dan juga harus berpengalaman terhadap teori yang sudah diuntuk siswa, karena pembelajaran langsung atau praktek merupakan inti dari keberhasilan sebuah teori. Jika praktek baik maka teori yang sudah dijalankan menjadi baik.

Beberapa pengertian pendidik menurut para tokoh atau ulama terdahulu berikut ulasannya;

Menurut Imam al-Ghazali pendidik merupakan orang yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa. Imam al-Ghazali dalam hal ini mengingatkan agar seorang pendidik jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang pendidik kehilangan *wibawanya*. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam

mengatur anak didiknya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anak didiknya (Nafi, 2017).

Menurut muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan seorang pendidik ialah mempersiapkan anak didiknya agar hidup dengan sempurna, bahagia, cinta kepada tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaqnya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, cakap dalam karyanya, bekerjasama dengan oranglain, indah ungkapannya dalam tulisannya dan lisannya dan tangannya (Syafaruddin, 2012).

Menurut ki hajar dewantara seorang pendidik ialah yang bisa mengupayakan untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak didik. Oleh karena itu, proses pendidikan mencakup seluruh usaha dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Ade Putra Panjaitan, Alan Darmawan, Dll, 2014). (Al rasyidin, 2008)

Dari tiga tokoh diatas dapat dikemukakan bahwa pendidik bukan sekedar memberi pengetahuan, namun pokok seorang guru atau pendidik selain memberi pengetahuan ia berusaha mengembangkan potensi anak didik serta membentuk mental yang kuat dan juga tidak membentuk akhlaq yang mulia.

Jika dalam persepektif agama islam maka cukup ditambah dengan pendidik harus menancapkan pada peserta didik pengetahuan agama *rahmatat lil alamin*, budi pekerti yang mencontoh Nabi Muhammad, Sahabat sampai para Ulama'. Berpengetahuan al-Qur'an dan subtansinya serta mengamalkannya.

Dalam islam, tugas utama yang harus diemban pendidik pada dasarnya adalah mengenalkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci manusia kepada Allah Swt. Untuk itu, seorang pendidik harus berupaya mengantarkan peserta didiknya ke arah pengenalan kembali *syahadah* kepada Allah Swt yang telah diikrarkan kepada setiap manusia berada dalam ruh. Dengan demikian melalui pendidikan islami, pendidik berupaya mengantarkan peserta didik pada keimanan dan kedekatan kepada allah Swt. Agar tujuan itu tercapai, maka pendidik harus berusaha mensucikan diri atau jiwa peserta didiknya, sebab hanya jiwa yang bersihlah yang dapat mendekatkan kepada Allah Swt (Al rasyidin, 2008).

Pendidik muslim itu harus bertugas *menta'lim*, dan *menta'dib*, dan *mentarbiyahkan al-ilm* serta melatih berbagai ketrampilan atau kecakapan yang dibutuhkan peserta didik untuk mampu melaksanakan seluruh tugas-tugas *kekhalifah-annya* di alam bumi (Al rasyidin, 2008).

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Siswa selama ini, hanya diajari bagaimana seorang siswa dibelajari mana yang salah dan mana yang benar, mana yang perintah dan mana yang larangan, rata-rata guru PAI selama ini mengajar hanya berdasarkan ranah kognitif saja, atau hanya berorientasi pada dasar-dasar pengetahuan saja, tetapi kurang dengan mengajarkan bagaimana implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan di dalam al-Qur'an maupun sunnah padahal pembelajaran bisa berhasil jika siswa mampu menunjukkan teori-teori yang diajarkan disekolah. Dalam hal ini maka diperlukan kebiasaan, keteladanan dan perubahan mindset siswa tentang pentingnya al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan ini (Mahfud, abdul mujib dkk., 2015).

Istilah pendidikan dalam konteks islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan : *Al-Ta'lim*, *Al-Tarbiyah*, dan *Al-Ta'dib*. Kata *al-Ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *allama*, yang berarti pengajaran bersifat pemberian atau

penyampaian pengetahuan, pengertian dan ketrampilan. Kata al-Tarbiyah merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Sedangkan kata al-ta'dib merupakan masdar dari kata addaba, yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaab dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik, orientasi kata al-Qur'an. Al-Ta'dib lebih berfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. (Mahfud, abdul mujib dkk., 2015)

Menurut mahfud pendidikan agama islam ialah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan al-Qur'an dan As-sunnah (sesuai dengan ajaran islam). Sedangkan pengertian dari pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajarr dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Mahfud, abdul mujib dkk., 2015)

Pendidikan islam diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik disebut agar menjadi aktual sehingga mampu membentuk kepribadian muslim yang bermoral (akhlakul karimah). Dengan demikian, tampak jelas bahwa islam mengakui peranan faktor dasar dan ajar dalam perkembangan anak. Fitra atau potensi peserta didik dengan bantuan pendidik akan berkembang dinamis. Jika paradigma dan kepribadiannya telah terbrntuk maka ia akan melakukan proses mandiri menuju kesempurnaan dirinya menuju ridha Allah (Roqib, 2009).

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam

Menurut Mahfud tujuan pembelajaran pendidikan agama islam adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk prilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar (Mahfud).

Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran pendidikan agam islam harus didasarkan pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran. Tujuan pembeljaran merupakan panduan, arah, dan sasaran terhadap tindakan yang dilakukan. Tujuan dapat dijadikn sebagai acuan dlm mengukur tindakan, betul atau salah, ataukah berhasil atau gagal. Dengan demikian juga tujuan pembelajaran harus dapat memberi gambaran yang jelas tentng bentuk-bentuk tingkah laku tersebut banyak ragamnya seperti mengetahui, memahami, bersikap positif, mampu melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain (Mahfud).

Perumusan tujuan pembelajaran agama islam merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat

pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu perumusan tujuan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, yakni menjadi hamba Allah Swt. Dalam arti yang sesungguhnya, mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Radikalisme

Istilah radikal berasal dari bahasa latin radix, radices. Menurut The Concise Oxford Dictionary (1987), radikal berarti akar, sumber atau asal mula. Radikal bisa diistilahkan sebagai menyeluruh, besar-besaran, keras, kokoh, dan tajam. Jika menurut KBBI, radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis-habisan atau amat keras menuntut perubahan dalam bertindak atau berfikir. Dalam pengertian yang lebih luas, radikal mengacu pada hal-hal mendasar, pokok dan esensial. Berdasarkan konotasinya yang luas, kata radikal mendapat makna teknis dalam berbagai ranah ilmu, politik, dan ilmu sosial (Taufiq Abdul Qadir, Cahaya Nabawy, 2017).

Dalam kamus ilmiah populer karya M. Dahlan al-Barry yang dikutip oleh Abdul Qadir (Taufiq Abdul Qadir, Cahaya Nabawy, 2017) kata Radikalisme diartikan sebagai paham politik kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai kemajuan.

Sedangkan istilah Radikalisme Islam mencuat beberapa dekade belakangan seiring dengan munculnya paham Wahabi atau Salafi yang melakukan beragam tindakan kekerasan seperti pembunuhan sejumlah ulama Aswaja, pengeboman makam-makam nabi dan wali dan aksi lainnya. Golongan inilah yang pada awalnya dicap sebagai kelompok radikal karena memang mengusung tindak kekerasan. Media Barat anti Islam memanfaatkan isu radikalisme untuk memojokkan Islam dan mengais banyak keuntungan dari itu tersebut.

Sedangkan kaum liberal sendiri berkesempatan untuk men-generalisir istilah radikal kepada seluruh umat Islam, yang bersebrangan dengan mereka. Inilah salah satu strategi licik mereka. Sebenarnya yang mereka anggap istilah radikal ialah ketegasan. Buktinya mereka menganggap para ulama' maupun habaib sebagai radikal, padahal mereka hanya meniru taudan nabi yang memang harus tegas terhadap orang yang menista Agama.

Mengutip dalam bukunya Afadhal ada beberapa kelompok organisasi di Indonesia yang dianggap sebagai radikal. Karena mereka ingin mengganti sistem negara ini dengan *khilafah al-Islamiyah* diantaranya Jama'ah Salafi, Negara Islam Indonesia (NII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS). Dan juga ada lagi tetapi dalam konteks pesantren yang dianggap sebagai pesantren yang pendidikannya mengandung radikal, diantaranya Pesantren al-Mukmin, Ngruki dan Pesantren al-Islam, Lamongan (Taufiq Abdul Qadir, Cahaya Nabawy, 2017).

Kelompok-kelompok pada organisasi ini memiliki sifat-sifat berbeda. Salafi misalnya, belum dapat disebut sebuah gerakan karena ia tidak terorganisir secara rapi. Ia hanyalah suatu kelompok yang cenderung menginginkan untuk melakukan purifikasi dengan cara melaksanakan ajaran Islam sesuai yang dicontohkan oleh nabi dan Khulafaur Rasyidin. Sementara itu, NII adalah suatu gerakan yang

terorganisasi lebih baik, yang mencita-citakan terbentuknya sebuah negara Islam di Indonesia.

Hampir sama dengan NII, kelompok HTI mencita-citakan formalisasi syariat Islam dalam suatu Kekhalifahan Islam. Memang dapat dikatakan bahwa keduanya ini merupakan organisasi fundamentalis karena keduanya secara fundamental tidak mengakui sendi-sendi negara sekuler yang berdasarkan hukum buatan manusia. Akan tetapi, keduanya dapat dibedakan. NII merupakan organisasi bawah tanah dengan sistem pengkaderan yang sifatnya tertutup, sedangkan HTI, setidaknya sejak kejatuhan Soeharto pada Mei 1998, merupakan organisasi yang terbuka. Bahkan sejak tahun 2001 HTI dengan terbuka melakukan dakwah Islam melalui berbagai media. Para tokohnya menerbitkan buku, buletin, dan selebaran lainnya di samping dakwah melalui *web-set* yang dapat dikonsumsi oleh khalayak ramai.

Adapun Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) adalah sebuah organisasi yang sudah berbentuk gerakan yang bertujuan untuk menegakkan Syariat Islam. MMI cukup mendapat perhatian publik karena tokoh sentralnya yaitu Abu Bakar Baasyir dianggap mempunyai hubungan dengan jamaah Islamiyah yang dianggap sebagai organisasi teroris oleh PBB.

Sedangkan FPIS ialah organisasi kaum muda. Organisasi ini sudah memiliki kegiatan pengajian yang intens di kalangan anak-anak muda Surakarta sebagai media untuk merespon problematika sosial yang ada di daerah tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa FPIS bersama-sama dengan organisasi fundamentalis Islam lainnya memberikan perhatian dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan politik lokal maupun nasional.

Dari apa yang dikemukakan di atas bisa dikatakan bahwa bangkitnya Islam di Indonesia, di antaranya, telah terdorong oleh faktor-faktor tertentu yang berasal dari dalam Islam sendiri atau dari luar Islam. Beberapa gerakan menyatakan secara tegas aspek-aspek politik yang ingin mereka kejar. Sebagian lainnya berusaha untuk menegakkan kembali praktik-praktik keagamaan daripada mengejar politik dengan cara memformulasikan kembali suatu pemahaman baru tentang Islam.

Intepretasinya bahwa semua kelompok yang disebutkan di atas merupakan kelompok yang perlu diwaspadai dan perlu dihindari doktrin mereka. Karena bahayanya bagi kaum muda ialah diajak untuk menjauhi sistem pancasila atau merubah sistem pancasila dengan Syariat Islam. Mereka menerobos pada sekolah-sekolah umum atau perguruan tinggi umum yang memang siswanya bernetabek tidak paham dasar-dasar Agama yang kokoh. Generasi muda perlu dibimbing maupun diarahkan supaya tidak terjerumus pada lembah radikal.

Dari hasil wawancara dari pihak kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam yang terkait bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam menangkal bahaya aliran radikalisme yang berorientasi mengancam siswa yaitu:

Pertama, Pendidikan Spiritual yang dilakukan warga pesantren sangat bermanfaat bagi kalangan kaum muda sebagai pendorong spiritualis, psikologis, maupun emosionalis yang menjadi benteng akan ancaman paham-paham radikalisme.

Kedua, Memberikan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan, Radikalisme berawal dari pemikiran yang sempit, yang tak mau dinasehati dan

beranggapan bahwa pendapatnya yang paling benar. Dengan memberikan peserta didik akan haus akan ilmu pengetahuan maka akan kaya ilmu pengetahuan dan tidak mudah disisipi pemikiran-pemikiran radikalisme khususnya pendidikan agama islam

Ketiga, Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Menanamkan nilai keimanan dengan pembiasaan seperti membaca surat-surat pendek, do'a sehari-hari ketika pra KBM dan sholat dhuhur yang diwajibkan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. yang awalnya karena paksaan menjadi mau dan berakhir menjadi suatu kebiasaan. Memberikan kekompakan terhadap guru-guru lainnya untuk ber'do'a setiap mulai dan setelah selesai kegiatan pembelajaran

Keempat, Memberikan pendidikan aswaja, Memberikan pendidikan tentang islam yang baik dan benar sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang selalu mengedepankan tawassuth(sikap pertengahan) artinya perdamaian, tawazun (sikap seimbang) artinya pemikirannya menggunakan sumber aqli dan naqli, l'tidal (adil) yaitu selalu menghargai perbedaan dan menghormati orang lain dan tasamuh (toleransi)

BIBLIOGRAPHY

- A.Z, M. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat (memotivasi diri menjadi guru luar biasa)*. Surabaya: grasindo.
- Ade Putra Panjaitan, Alan Darmawan, Dll. (2014). *Korelari Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,.
- Al rasyidin. (2008). *falsafah pendidikan islami: membangun kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi praktik pendidikan*. Bandung: citapustaka media perintis.
- Mahfud, a. m. (n.d.). *pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multietnik*.
- Mahfud, Abdul Mujib Dkk,. (2015). *Mahfud, Abdul Mujib Dkk, pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multietnik,,*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roqib, M. (2009). *ilmu pendidikan islam: pengembangan pendidikan integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Lkis: Yogyakarta.
- Syafaruddin. (2012). *pendidikan dan pemberdayaan masyarakat: esay-esay pemikiran pemberdayaan dari aspek manajerial kecerdasan dan kepribadian*. Medan: perdana publishing.
- Taufiq Abdul Qadir, Cahaya Nabawy. (2017). *radikalisme kelompok liberal*. Pasuruan: Yayasan Sunniah Salafiya.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS & Peraturan pemerintah R.I tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar bab 1 pasal*. (n.d.).